

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam peranan mempersiapkan generasi muda yang memiliki kemampuan potensi dan kecerdasan emosional yang tinggi serta menguasai berbagai macam keterampilan yang baik. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintahan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara baik di masa yang akan datang. Tujuan pendidikan yang terdapat dalam batang tubuh permukaan undang-undang dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Diperinci dan diperjelas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah swt di dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Untuk itu, menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (2015:5) pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan.

Sujiono (2015:7) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun, merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, usia dini merupakan usia yang mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, disebut usia emas (*golden age*), makanan bergizi seimbang serta asupan yang terus menerus sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak. Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, yang diterima anak pada masa usia dini, baik itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Wiyani (2016:10) menjelaskan bahwa tujuan dari diselenggarakannya PAUD, yaitu secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan tujuan utama ialah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi

kehidupan di masa dewasa, juga tujuan penyerta membantu menyiapkan anak mencapai hasil belajar akademik di sekolah.

Susanto (2017:23) menyatakan tujuan khusus yang ingin dicapai adalah mengidentifikasi perkembangan tubuh anak dan mengaplikasikan hasilnya dalam pengembangan fisik anak itu; paham perkembangan kreativitas anak dan cara yang terkait dengan pengembangannya; memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak; mengerti arti bermain untuk perkembangan anak; memahami pendekatan pembelajaran dan penerapannya; membantu kesiapan anak belajar di sekolah; campur tangan guru dan orang tua memberikan stimulasi hingga dapat menumbuhkan bakat yang tersembunyi (*hidden potency*) yaitu perkembangan anak (bahasa, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat); melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

Hasan (2015:18) menjelaskan bahwa pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi, keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Lalompoh (2017:2) menyatakan bahwa PAUD sebagai upaya pembinaan menunjuk pada usaha atau kegiatan yang dilaksanakan untuk membina anak usia dini, dalam praktik keseharian sering diidentikkan dengan kata pendidikan, yang dilakukan oleh orang dewasa (orang tua atau guru), di sekolah atau di lembaga pendidikan sehingga anak terbina menampilkan perilaku yang baik.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara institusional, Suyadi (2017:23) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaran pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan jamaak, emosi maupun kecerdasan spiritual. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting bagi kehidupan anak, dengan pemberian rangsangan yang baik maka enam aspek perkembangan anak, yaitu: nilai agama dan moral, fisikmotorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, akan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu problem dalam pembelajaran matematika anak ini adalah anak mampu mengucapkan angka-angka namun belum bisa untuk menuliskan atau belum mengenal angka terutama di masa penerimaan murid baru. Masih sangat rentan dan sulit anak-anak dalam mengenali angka yang ada sehingga mereka juga sulit untuk menyimpan pelajaran matematika yang di samping secara langsung tanpa ada pranata dalam penyampaian sehingga mampu di ingat oleh anak dalam jangka waktu panjang. Maka anak perlu menggunakan benda-benda yang dapat diamati secara langsung sehingga membuat anak mampu belajar dan membuat kesimpulan dari pengamatan benda tersebut.

Dalam kata lain dalam proses belajar mengajar memerlukan media agar hasil pembelajaran maksimal. Hal ini juga merupakan suatu permasalahan seorang pendidik dalam membantu anak didik untuk dapat lebih cepat menerima dengan mudah pelajaran matematika.

Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem dan proses pembelajaran, artinya media pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dan menentukan terhadap kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran digunakan secara terus menerus dengan pertimbangan utama bahwa media dapat mengkonkretkan sesuatu yang abstrak. Dengan adanya media pembelajaran dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran mengenal lambang bilangan, dan juga untuk membuat sesuatu yang tidak dapat dilihat menjadi hal yang konkret. Adanya lambang bilangan pada media pembelajaran akan mempermudah anak untuk mengenalkan lambang bilangan 1-10. Anak dapat melihat, menyentuh, dan dapat langsung meraba lambang bilangan yang telah disediakan oleh guru.

Sujiono (2015:7) menjelaskan bahwa APE merupakan salah satu media pembelajaran visual yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi bagi anak usia dini. APE adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan), dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik menurut Permendikbud No. 11 Tahun 2020 tentang Petunjuk Operasional Dana Alokasi Khusus Fisik Pendidikan, APE adalah seperangkat bahan dan media belajar untuk mendukung kegiatan belajar melalui bermain, sehingga menjadi lebih efektif dalam rangka mengoptimalkan perkembangan peserta didik maka dapat disimpulkan APE dapat disimpulkan bahwa APE adalah alat main yang disediakan dan dipersiapkan untuk peserta didik untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya sesuai standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

Wiyani (2017:62) menjelaskan bahwa kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi pada usia dini dan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Perkembangan pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir anak usia dini. Dengan kemampuan berpikirnya, anak usia dini dapat mengeksplorasi diri sendiri, orang lain, hewan, dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan yang digunakan sebagai bekal bagi anak untuk melangsungkan hidupnya dan menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Ada tiga aktivitas yang merupakan proses dasar kognitif yang kerap kali dianggap sebagai pusat perkembangan manusia, tiga aktivitas tersebut adalah penginderaan, persepsi, dan belajar. Penginderaan atau sensation merupakan deteksi dari stimulasi sensorik. Penginderaan terjadi manakala objek-objek eksternal berinteraksi dengan lima organ indera yaitu: telinga, mata, kulit, hidung dan lidah.

Fase perkembangan kognitif, anak kelompok A atau usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional. Fase ini merupakan permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Pada fase operasional anak mulai memahami benda-benda di sekitarnya yang dapat dilakukan dengan kegiatan sensorimotor dan juga kegiatan simbolis. Pada fase ini anak tidak boleh dipaksa untuk menarik kesimpulan dari dua variabel yang tidak dapat diamati secara langsung. Anak usia dini bukan hanya belajar tentang bernyanyi namun juga tentang behitung dalam kata lain belajar matematika sebagai persiapan untuk memahami konsep matematika pada tingkat yang lebih

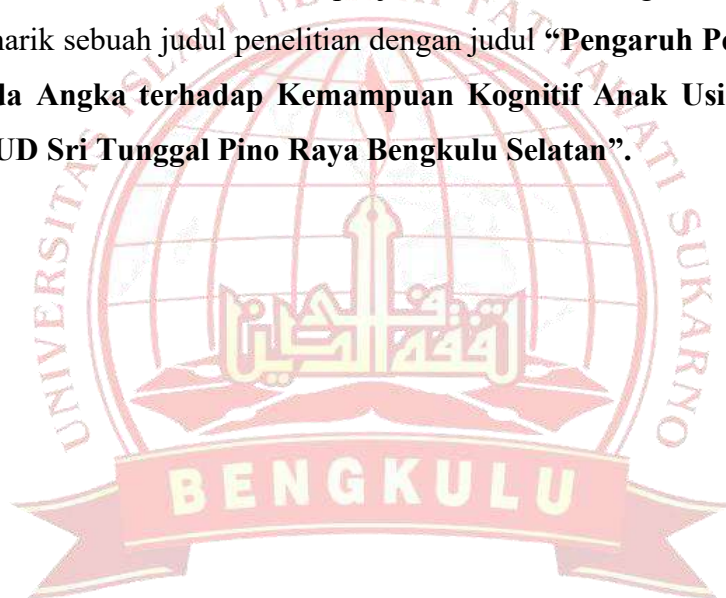
tinggi. Namun hal yang lebih penting adalah matematika digunakan untuk anak berpikir logis. Konsep matematika berhubungan dengan lambang bilangan atau angka.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 11 September 2024 di PAUD Sri Tunggal Pino Raya Bengkulu Selatan, penulis menemukan permasalahan di antaranya terbatasnya jumlah guru yang mengajar sehingga anak kurang terkontrol saat belajar, kemampuan kognitif anak masih tergolong rendah, ada anak yang selalu menguasai kelas sehingga anak sering berebut mainan di sekolah, model pembelajaran yang digunakan hanya model pembelajaran saintifik pada kurikulum K-13, belum bervariasi, alat permainan edukatif digunakan pada saat anak istirahat, media pembelajaran sebatas buku majalah untuk menggambar dan platisin, permainan edukatif yang dimiliki PAUD adalah buatan pabrik, yang anak telah miliki di rumah, sehingga anak menjadi jenuh, saat bermain di sekolah.

Oleh karena itu penulis tertarik mengembangkan permainan roda angka dalam penelitian ini. Alat permainan roda angka termasuk media visual. Sadiman (2016:6) menjelaskan bahwa media visual merupakan jenis media yang mengandalkan indra penglihatan, dimana kelebihan media visual adalah lebih menarik karena ada gambar sehingga memberikan pengalaman langsung serta dapat menumbuhkan minat peserta didik. Izzatunnisa (2019:7) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa roda angka ialah media pembelajaran tematik, roda angka merupakan pengembangan dari media roda keberuntungan, media ini merupakan roda yang di bagi menjadi sektor-sektor sejumlah kartu pertanyaan. Mustikowati (2019:3) dalam penelitiannya menjelaskan tentang media roda angka dirancang dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik yang memungkinkan

peserta didik bermain sambil belajar, bergerak aktif dan belajar berdiskusi secara berkelompok. Dengan adanya media roda angka diharapkan proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Roda angka merupakan media pembelajaran yang bersifat fleksibel dalam penerapan pembelajaran, karena materi yang disajikan tidak bersifat mutlak, dan bisa dirubah sesuai dengan pelajaran yang akan dipelajari dengan cara mengubah isi dari kartu pertanyaan dan jawabannya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang di atas, penulis menarik sebuah judul penelitian dengan judul **“Pengaruh Permainan Roda Angka terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di PAUD Sri Tunggal Pino Raya Bengkulu Selatan”**.



B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, di antaranya:

1. Terbatasnya jumlah guru yang mengajar, sehingga anak kurang terkontrol saat belajar;
2. Kemampuan kognitif anak masih tergolong rendah, ada anak yang selalu menguasai kelas sehingga anak sering berebut mainan di sekolah;
3. Model pembelajaran yang digunakan hanya model pembelajaran saintifik pada kurikulum K-13, belum bervariasi;
4. Alat permainan edukatif digunakan pada saat anak istirahat;
5. Media pembelajaran sebatas buku majalah untuk menggambar dan platisin;
6. Permainan edukatif yang dimiliki PAUD adalah buatan pabrik, yang anak telah miliki di rumah, sehingga anak menjadi jenuh, saat bermain di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dapat dibatasi yaitu penggunaan alat permainan roda angka untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh permainan roda angka terhadap kemampuan kognitif anak usia dini di PAUD Sri Tunggal Pino Raya Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh

permainan roda angka terhadap kemampuan kognitif anak usia dini di PAUD Sri Tunggal Pino Raya Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi kemampuan kognitif anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini berguna bagi peneliti dalam rangka mengembangkan alat permainan edukatif untuk kemampuan kognitif anak.
- b. Bagi anak usia dini, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang alat permainan edukatif yang bervariasi.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian yang dilaksanakan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis di masa akan datang.

